

Penguatan Kapasitas Masyarakat Nelayan Melalui Pemberdayaan Pertanian Lahan Sempit Pasca Pembangunan Kampung Nelayan Tambak Rejo

Evi Kristiawati^a

^aSosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kampung Tambak Rejo merupakan salah satu kampung pesisir yang terletak di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kampung ini sering mengalami banjir rob. Sehingga dilakukan normalisasi banjir kanal timur. Adanya hal itu, masyarakat Tambak Rejo dibangun kampung nelayan berupa rumah deret. Akan tetapi, cuaca di area kampung sangat panas mengingat itu dulunya lahan kosong kali Banger. Adanya hal itu, maka masyarakat mulai melakukan penguatan kapasitas di bidang pertanian lahan sempit. Adapun rumusan masalahnya yaitu 1) Mengapa masyarakat nelayan mulai melakukan penguatan kapasitas di bidang pertanian lahan sempit?, 2) Bagaimana strategi penguatan kapasitas masyarakat nelayan dalam bidang pertanian lahan sempit?, dan 3) Bagaimana peran pemberdayaan dalam pertanian lahan sempit yang ada masyarakat Tambak Rejo?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penguatan kapasitas masyarakat nelayan melalui pemberdayaan pertanian lahan sempit pasca pembangunan kampung nelayan Tambak Rejo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah alasan penguatan kapasitas masyarakat nelayan diantaranya untuk ketahanan pangan, menekan pengeluaran belanja dan menambah pendapatan. Strategi penguatan kapasitas dalam bidang pertanian diantaranya membentuk kelompok tani, berkolaborasi dengan lembaga-lembaga luar dan berpartisipasi dalam pelatihan di bidang pertanian. Terakhir peran pemberdayaan dalam bidang pertanian diantaranya melakukan pelatihan menanam bibit sayuran, menanam bibit tanaman obat herbal, dan pembuatan kompos dari sampah organik. Dengan adanya penguatan kapasitas melalui pemberdayaan diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 15 Januari 2022

Dipublikasi 31 Maret 2022

KATA KUNCI

Penguatan Kapasitas, Nelayan, Pemberdayaan, Pertanian.

1. Pendahuluan

Desa Sungai Bawang diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai Desa Definitif sekaligus Desa Budaya yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 14 Januari 2008. Sejak ditetapkannya sebagai Desa Budaya, diharapkan potensi kebudayaan masyarakat Dayak Sub Etnis Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang dapat mendukung pembangunan kepariwisataan

daerah. Dayak terdiri dari ratusan sub suku, terbagi dalam enam kelompok besar yaitu: Kenyah, Kayan dan Bahau yang mendiami daerah Kalimantan Timur, Ot-Danum yang umumnya mendiami wilayah Kalimantan Tengah, Kelematan yang mendiami daerah Kalimantan Barat, Heban yang mendiami Malaysia Timur bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur, dan Punan atau suku yang mengembara di pedalaman Kalimantan (Coomans, 1987). Hampir keseluruhan penduduk Desa Sungai Bawang merupakan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang umumnya memiliki mata pencaharian di bidang agraris seperti pertanian dan perkebunan secara tradisional, sebagian kecil di antaranya masih melakukan sistem ladang berpindah.

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang memiliki jumlah pulau mencapai 17.508 dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 Km. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi negara maritim dengan kawasan pesisirnya. Secara umum kawasan pesisir merupakan kawasan pertemuan antara ekosistem darat, laut dan udara (Tinambunan, 2016:251). Menurut (Dahuri et al, 2001) kawasan pesisir di Indonesia berkembang dengan pertumbuhan penduduk yang pesat. Terdapat sekitar 60% jumlah penduduk yang memadati kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar, dan Semarang (dalam Musapana dkk, 2020: 59).

Salah satu kota di Indonesia yang terletak di garis pantai adalah Kota Semarang dengan garis pantai sepanjang 36,63 km. Wilayah ini memiliki potensi di bidang perikanan termasuk perikanan laut maupun darat. Kota Semarang memiliki penduduk sebanyak 1.419.478 jiwa dengan komposisi terdiri atas 1.104 nelayan, 1.153 pedagang ikan, pedagang ikan segar dan olahan, 502 pembudidaya tambak, dan 373 pembudidaya ikan. Salah satu kampung pesisir di Semarang adalah Tambak Rejo dengan wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan (Mustofa dkk, 2020: 161). Kampung Tambak Rejo terletak di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Tambak Rejo dikenal sebagai kawasan pesisir karena terletak didekat pesisir dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan (Musapana dkk, 2020: 59).

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan menetap di pesisir pantai secara turun-temurun dengan menciptakan kekerabatan. Nelayan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hasil laut dan kondisi alam saat melakukan kegiatan melaut (Amiruddin, 2014:106). W.J.S. Purwodarminto menjelaskan secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang memiliki pekerjaan menangkap ikan di laut (dalam Retnowati, 2011: 152).

Selain dikenal sebagai kawasan pesisir, kampung ini seringkali mengalami banjir rob (pasang air laut) dan masuk ke dalam kategori rawan genangan banjir rob. Menurut (Marfai, 2004) banjir rob (pasang air laut) merupakan bencana banjir yang disebabkan oleh masuknya air laut ke daratan akibat pasang air laut yang tinggi (dalam Iksyan dkk, 2017:145). Wibawa (2012: 8) juga mengungkapkan kenaikan muka air laut (rob) yang terjadi di Kampung Tambak Rejo telah menimbulkan adanya permasalahan lingkungan. Kawasan pemukiman di pesisir yang terkena banjir rob karena wilayah yang berbatasan langsung dengan laut tanpa perlindungan sehingga banjir pesisir mempengaruhi infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan juga membawa banjir ke permukaan kawasan tersebut (dalam Hapsari dkk, 2018: 277).

Dengan adanya banjir rob tersebut maka pemerintah melakukan normalisasi banjir kanal timur di area dekat Kampung Tambak Rejo. Hal itu, menyebabkan rumah-rumah disana harus digusur dan dipindahkan ke rumah susun. Akan tetapi, ada 97 KK yang menolak pemindahan tersebut. Pada akhirnya lebih memilih bertahan di bahwa jembatan arteri dengan rumah bedeng seadanya. Adanya hal itu, tentu pemerintah tidak diam melainkan merencanakan pembangunan kampung nelayan.

Di dalam kajian sosiologi pembangunan, pembangunan diartikan sebagai pemberian penekanan perubahan pada semua aspek seperti ekonomi, sistem dan kekuasaan politik, psikologi, sosial, budaya, stratifikasi sosial dan lainnya. Terdapat faktor pendorong dalam pembangunan yang terbagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam masyarakat atau negara seperti sumber pengeluaran dan kekayaan, sikap, daya usaha, motivasi, bentuk kepemimpinan dan kestabilan politik. Sedangkan faktor dari luar yaitu

faktor-faktor yang berasal dari luar seperti bantuan dan pinjaman asing, penjajahan dan *imperialisme* (Rahimah 2001; dalam Yusof dkk, 2019: 29). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang memiliki suatu permasalahan dan dicarikan solusi penyelesaiannya (Yusof dkk, 2019: 30).

Pembangunan kampung nelayan berupa rumah deret dimulai pada bulan Juli 2020 dan seharusnya selesai di bulan Desember 2020. Hal itu, dikarenakan anggaran yang seharusnya untuk pembangunan dialihkan ke anggaran untuk mengatasi pandemi covid-19 di Kota Semarang. *Coronavirus disease* merupakan keluarga besar *virus* yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Putri, 2020:76). Walaupun demikian, pembangunan kampung nelayan tetap dilaksanakan dan selesai pada bulan Februari 2021. Masyarakat Tambak Rejo dari 97 KK akhirnya bisa menempati rumah deret tersebut.

Kondisi di area rumah deret kampung tersebut semakin hari semakin panas mengingat lahan tersebut merupakan lahan kosong yang dulunya merupakan kali Banger. Dengan adanya hal itu, maka masyarakat berinisiatif untuk melakukan penghijauan dengan dibantu oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Pada mulanya masyarakat dibantu oleh Dinas Pertanian berupa hidroponik selada dan buah jambu kristal. Sehingga masyarakat yang notabene masyarakat nelayan kini mulai meningkatkan keterampilan dalam bidang pertanian khususnya pertanian lahan sempit.

Penelitian ini sejalan dengan teori pembangunan manusia. pembangunan manusia atau *human development* yaitu *Equity* (pemerataan) adalah adanya keadilan dalam memperluas pilihan dan kesempatan bagi manusia. Dalam hal ini, adanya akses terhadap kesempatan yang merata bagi manusia. Peningkatan GNP didistribusikan kepada masyarakat melalui berbagai hal seperti kebijakan fiskal yang optimal, *land reform*, akses kredit, *political opportunities*, dan penghapusan hambatan sosial. *Sustainability* (keberlanjutan) adalah tingkat kesejahteraan yang dinikmati pada masa kini harus bisa dinikmati juga oleh generasi mendatang. Jadi, kelestarian dari semua kapital seperti kapital fisik, finansial, lingkungan hidup, sumber daya manusia, dengan kapasitas memperbarui dan meregenerasi kapital tersebut. *Productivity* (produktivitas) adalah peningkatan kapabilitas sumber daya manusia melalui *investment in people* supaya potensinya dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai pertumbuhan. Jadi, manusia dilihat sebagai sarana atau partisipasi dari pembangunan. *Empowerment* (pemberdayaan) adalah pembangunan yang melibatkan partisipasi penuh masyarakat bukan hanya sebagai penerima, tetapi juga aktif dalam menentukan pilihan mengenai cara membentuk hidupnya sendiri. Pemberdayaan menurut Haq (dalam Jamaluddin, 2016: 142) merupakan investasi dalam pendidikan dan kesehatan supaya masyarakat dapat mengambil keuntungan dari peluang yang ditawarkan pasar, akses kredit dan *productive assets* serta pemberdayaan perempuan dan laki-laki juga memiliki kesempatan bersaing yang setara.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu 1) Mengapa masyarakat nelayan mulai melakukan penguatan kapasitas di bidang pertanian lahan sempit?, 2) Bagaimana strategi penguatan kapasitas masyarakat nelayan dalam bidang pertanian lahan sempit?, dan 3) Bagaimana peran pemberdayaan dalam pertanian lahan sempit yang ada masyarakat Tambak Rejo?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penguatan kapasitas masyarakat nelayan melalui pemberdayaan pertanian lahan sempit pasca pembangunan kampung nelayan Tambak Rejo.

Arah pembangunan kepariwisataan nasional yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010 - 2025 yang menegaskan bahwa; arah pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan, berorientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan (Setyawati dan Safitri, 2019). Berpedoman pada prinsip tersebut, pembangunan kepariwisataan di Desa Budaya Sungai Bawang diharapkan mampu meningkatkan kemandirian sosial-ekonomi masyarakat serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

2. Metode dan Pendekatan

Dasar penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah strategi yang tepat dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian berupa *how* atau *why* untuk mengontrol peristiwa yang diteliti dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer untuk melacak peristiwa kontemporer (Yin, 2012:1). Studi kasus (*case study*) biasanya digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus. studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji suatu pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks fenomena tersebut terjadi (dalam Prihatsanti dkk, 2018: 128). Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan adalah pemetaan masalah, pengamatan dan wawancara, penyusunan strategi penguatan kapasitas, pelaksanaan pemberdayaan pertanian lahan sempit.

3. Hasil dan Pembahasan

Penguatan kapasitas masyarakat nelayan di bidang pertanian lahan sempit. Phibin (1996:19) mendefinisikan *capacity building* yaitu “*Process of developing and strengthening the skills, instincts, abilities, processes and resources that organizations and communities need to survive, adapt, and thrive in the fast-changing world*”. Menurutnya penguatan kapasitas adalah proses untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, bakat, sumber daya organisasi sebagai suatu kebutuhan untuk bertahan, menyesuaikan diri dan menumbuhkan organisasi di era perubahan yang cepat ini.

Masalah yang muncul di kehidupan masyarakat Tambak Rejo khususnya RT 06 RW 16 Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang sangatlah kompleks. Diantaranya banjir rob, kondisi area kampung yang sangat panas pasca pembangunan kampung nelayan serta adanya isu sistem sewa rumah hanya selama 5 tahun membuat masyarakat harus berusaha untuk bertahan hidup.

Pada akhirnya masyarakat melakukan penguatan kapasitas (meningkatkan keterampilan sumber daya manusia) di bidang pertanian lahan sempit. Adapun alasan mulai mengembangkan dan meningkatkan keterampilan di bidang pertanian lahan sempit diantaranya untuk penghijauan area kampung. Hal itu dilakukan dikarenakan kondisi cuaca kampung yang sangat panas. Kemudian untuk ketahanan pangan keluarga. Dengan melakukan aktivitas pertanian lahan sempit melalui menanam sayuran, buah, bumbu dapur, tanaman obat herbal, dan lainnya tentunya dapat dikonsumsi sendiri dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga di masa pandemi covid-19. Selain itu, dengan pertanian lahan sempit masyarakat dapat menekan pengeluaran belanja sayuran dan lainnya serta tentunya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Strategi penguatan kapasitas masyarakat nelayan dalam bidang pertanian lahan sempit. Strategi yang dilakukan dalam penguatan kapasitas masyarakat nelayan diantaranya:

a) Membentuk Kelompok Tani Nelayan

Kelompok tani merupakan suatu wadah atau tempat para petani/peternak/pekebun sebagai tempat belajar, bekerjasama dan unit produksi yang dibentuk atas dasar kesamaan domisili dan hamparan lahan pertanian (RI, 2013). Di Kampung Tambak Rejo RT 06 RW 16 sendiri terdapat kelompok tani yang dibentuk pada bulan Maret 2021. Kelompok tersebut diketuai oleh Juminten. Selain itu, kelompok tani beranggotakan 35 orang, dimana 25 orang perempuan dan 10 orang dari laki-laki. Adapun tujuan dibentuknya kelompok tani di kampung Tambak Rejo yaitu untuk memudahkan komunikasi kelompok tani dengan Dinas Pertanian. Selain itu, tentunya untuk membantu masyarakat yang notabene nelayan dalam mengembangkan pertanian lahan sempit. Akan tetapi, sejauh ini kelompok tani masih pasif. Hanya baru 2 kali pertemuan dimana pertemuan pertama yaitu untuk pembentukan kelompok tani kemudian pertemuan kedua untuk

berdiskusi akan adanya bantuan hidroponik selada dari Universitas Diponegoro yang berkolaborasi dengan Dinas Pertanian.

b) Kolaborasi dengan Lembaga-Lembaga Luar

Setelah adanya pertanian non-pesisir di Kampung Tambak Rejo ada beberapa lembaga yang mulai berkolaborasi dan membantu masyarakat Tambak Rejo RT 06 RW 16 khususnya dalam bidang pertanian. Adapun lembaga-lembaga yang terkait diantaranya Universitas Diponegoro, Dinas Pertanian, Taman Budaya Raden Saleh (TBRs), dan Universitas Negeri Semarang. Lembaga-lembaga tersebut melakukan pemberdayaan di Kampung Tambak Rejo berbeda-beda. Dari Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Pertanian dengan memberikan bantuan berupa *greenhouse* hidroponik selada. Akan tetapi, hidroponik tersebut tidak berjalan baik dikarenakan masyarakat tidak diberi pengetahuan cara semai selada dalam pertanian hidroponik. Kemudian dari Dinas Pertanian sendiri memberi pengetahuan kepada masyarakat Tambak Rejo cara menanam buah kristal dan sayuran sekaligus menjadi pendamping kelompok tani di Tambak Rejo. Untuk kedepannya akan diberi pelatihan cara mencangkok tanaman. Dari TBRs membantu tanaman pohon di area dekat sungai banjir kanal timur dan menanam bersama. dan yang terakhir dari Universitas Negeri Semarang telah memberikan bibit tanaman mangrove dan menanam bersama serta melakukan pemberdayaan dalam bidang pertanian lahan sempit.

c) Berpartisipasi dalam Pelatihan di Bidang Pertanian Adanya berbagai pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga luar khususnya dalam bidang pertanian lahan sempit tentunya masyarakat sangat berpartisipasi. Hal ini terlihat dari ketekunan masyarakat dalam merawat hidroponik selada hingga menghasilkan uang. Kemudian terdapat tanaman-tanaman di area rumah masing-masing ada sayuran, buah, dan lainnya.

Peran pemberdayaan dalam bidang pertanian lahan sempit. Pemberdayaan di Kampung Tambak Rejo dilakukan pada bulan September 2021. Adapun pemberdayaan yang telah dilakukan diantaranya sebagai berikut.

a) Mengadakan pelatihan penanaman bibit sayuran

Pada bulan September 2021 telah dilaksanakan pelatihan menanam bibit sayuran berupa cabai merah, cabai keriting, terong dan tomat. Pelatihan itu melibatkan kelompok tani dan masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Kegiatan dimulai dari pembagian polybag sebanyak 4 kantong, 1 kantong plastik kecil pupuk organik, dan 4 tanaman sayuran serta 1 lembar kertas cara menanam dan merawat sayuran. Dalam kegiatan juga sudah disediakan tanah 4 karung. Kemudian masyarakat sudah langsung memasukkan tanah ke dalam polybag sesuai dengan arahan di kertas lembar tersebut. Tanah dimasukkan setengah polybag kemudian dimasukkan pupuk organik 4 butir dan memasukkan tanaman ke dalamnya kemudian baru dimasukkan tanah lagi hingga penuh.

b) Pelatihan menanam tanaman obat herbal

Pelatihan menanam tanaman obat herbal melibatkan anak-anak di Tambak Rejo. Hal itu bertujuan supaya anak-anak tersebut memiliki keterampilan lain khususnya dalam menanam tanaman. Kegiatan ini dilakukan pada bulan September 2021 di area lapangan kampung Tambak Rejo. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Sebelum dimulai mereka terlebih dahulu diberi pengetahuan cara menanam bibit tanaman obat herbal ke dalam polybag, setelahnya baru mereka mulai memasukkan tanah ke dalam polybag beserta pupuk organik dan bibit tanaman.

c) Pelatihan pembuatan pupuk kompos

Selain pelatihan menanam bibit sayuran dan bibit tanaman obat herbal, ada juga pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik nasi sisa, rerempukan, kertas dan lainnya. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu, remaja, dan anak-anak di kampung Tambak Rejo. Pembuatan kompos berjalan dengan lancar disertai antusias masyarakat yang banyak.

4. Simpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan dalam penguatan kapasitas di bidang pertanian sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Adanya kondisi cuaca yang sangat panas, ditambah pandemi covid-19 menyebabkan masyarakat nelayan harus mengembangkan dan meningkatkan keterampilannya khususnya di bidang pertanian lahan sempit. Hal itu supaya bisa menjaga ketahanan pangan keluarga dan melakukan penghijauan supaya kampung Tambak Rejo tidak terlalu panas. Peran pemberdayaan dalam hal ini sangat penting guna membantu masyarakat. Saran dari kegiatan ini yaitu pemberdayaan seharusnya melibatkan semua elemen masyarakat di kampung tersebut. Namun, pada hal ini hanya melibatkan ibu-ibu, remaja dan anak-anak.

Daftar Pustaka

- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2016. Sosiologi Pembangunan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hapsari, Frieda Nur., Fadly Husain., dan Rini Iswari. 2018. Kesehatan Rumah Tangga di Lingkungan Pesisir (Kajian Antropologi Kesehatan Lingkungan di Tambak Rejo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Solidarity*, Vol.7(1):275-290. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>. ISSN 2549-0729.
- [Ikhsyan, Nova., Chatarina Muryani., dan Peduk Rintayati. 2017.](#) Analisis Sebaran, Dampak dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal GeoEco*, Vol.3(2): 145-156.
- Musapana, Siti dan Intan Rizky Amalia. 2020. Kerajinan Limbah Cangkang Kerang Sebagai Alternatif Pembuatan Bros Ramah Lingkungan Tambakrejo Semarang. *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2(1): 58-66. DOI: <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.54>. ISSN: 2656-369X (Print), 2684-8570 (Online).
- Mustofa, MS., Rini Iswari., Asma Luthfi., Evi Kristiawati., dan Risalah DA. 2021. Reinterpretation of Maritime Identity of Small Fishermen of the North Coast of Semarang City. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol.495 DOI:[10.2991/assehr.k.210125.027](https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.027).
- Prihatsanti, Unika., Siryanto, dan Wiwin Hendriani. 2018. Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, Vol. 26(2):126-136. ISSN 2528-5858 (Online) DOI:10.22146/buletinpsikologi.38895. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>.
- Putri, RN. 2020. Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batang hari Jambi*. Vol. 20(2):705-709. DOI 10.33087/jiubj.v20i2.1010.
- Retnowati, Endang. 2011. Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). *Perspektif*, Vol.16(3): 149-159.
- RI. 2013. Permentan Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabaungan Kelompok Tani. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Tinambunan, Hezron S.R. 2016. Model Pemberdayaan Wilayah Pesisir dalam Menghadapi Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Mimbar Hukum*, Vol.28(2): 250-262.
- Yusof, Siti FM dan Nor Hayati Sa'at. 2019. Antara Tradisi dan Pembangunan dalam Konteks Perubahan Sosiobudaya Komuniti Muara. *Akademika: Journal of Southeast Asia Social Sciences Humanities*, Vol.89(3): 27-39. <https://doi.org/10.17576/akad-2019-8903-03>.